

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi seperti saat ini sangat identik dengan keterbukaan dan persaingan bebas yang terjadi di berbagai bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, teknologi, sampai pada dunia pendidikan. Dengan adanya pendidikan maka akan tercipta manusia berkualitas yang mampu bersaing di era globalisasi.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas yang akan berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara seperti yang tercantum dalam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yaitu “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan memiliki tujuan yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 tentang Pendidikan Tinggi pasal 2 ayat 1 yaitu “Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian”.

Suatu negara dikatakan maju atau tidak apabila sistem pendidikan di dalamnya berlangsung dengan baik dan berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan merupakan titik tolak perwujudan generasi muda untuk siap bersaing di era globalisasi dan tuntutan zaman. Masalah pendidikan perlu mendapat perhatian khusus oleh negara Indonesia yaitu

dengan dirumuskannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:7) yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 6 komponen, yaitu 1) tujuan pendidikan, 2) peserta didik, 3) isi pendidikan, dan 6) konteks yang memengaruhi suasana pendidikan (Anissa, 2015). Di dalam sekolah siswa dibagi menjadi beberapa kelas. Di dalam kelas terjadi proses belajar mengajar serta proses interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk paham tentang filosofis dari mengajar dan belajar itu sendiri. Mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan siswa. Guru dalam melaksanakan tugasnya juga perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensinya dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk pengembangan potensi karirnya.

Dilihat dari peranan guru sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim kelas yang menarik, aman, dan nyaman, keberadaanya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Iklim kelas yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses

pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, siswa akan merasa gelisah, resah, bosan dan jenuh. Sebaliknya dengan iklim kelas yang kondusif dan menarik, siswa dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik. Iklim kelas adalah suasana dan kondisi kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar mengajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Husna, 2013).

Sementara itu, di sisi lain guru juga harus menghayati serta memahami karakteristik siswa-siswa yang dia bina sebab setiap murid memiliki sikap, cara belajar, tingkat intelegensi, dan kemampuan menyerap pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju pada saat ini. Selain itu juga faktor intrinsik seperti motivasi siswa dan faktor ekstrinsik seperti lingkungan belajar masing-masing siswa juga dapat mempengaruhi sikap siswa dalam menghadapi suatu pembelajaran dalam kelas. Sehingga sikap guru dalam pembelajaran juga diharapkan dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang ideal pada tiap-tiap murid yang notabene memiliki riwayat yang berbeda-beda.

Menurut Dorman, Aldridge, dan Fraser (2006), selama lebih dari 35 tahun ini, penelitian mengenai iklim kelas menarik perhatian yang cukup tinggi bagi peneliti, guru, staf sekolah, dan sistem administrasi sekolah. Konsep dari iklim tersebut lanjutnya, teraplikasi ke sistem pendidikan, merujuk kepada atmosfer, suasana, atau iklim yang terdapat dalam kelas. Iklim kelas sangat penting bagi pembelajaran. Alasan dari pernyataan tersebut adalah karena iklim kelas tidak hanya dipengaruhi oleh ketidaksamarataan yang menyolok dari seorang atau sekelompok siswa, tetapi juga dari ketidaksamaan yang sangat kecil sehingga dapat memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pembelajaran (Hall, 1982). Ketidaksopanan siswa yang sering kali ditempatkan pada kondisi yang salah juga tidak hanya mempengaruhi pembelajaran dalam kelas, tetapi juga

dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi kesuksesan karir siswa di masa depan (Hirschy & Braxton, 2004).

Menurut Natawidjaya dalam Wijaya dan Rusyan (1994) untuk melaksanakan tugas profesionalnya, guru itu perlu memahami dan menghayati wujud anak lulusan sekolah sebagai manusia yang akan dibimbingnya. Di sisi lain, guru harus pula memahami dan menghayati wujud anak lulusan anak sekolah sebagai gambaran hasil didikannya yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan filsafat hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia.

Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Namun menurut Muhtadi (2012), sayangnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih cenderung satu arah, kurang memperhatikan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru cenderung belum menempatkan dirinya sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam suatu proses pembelajaran yang lebih menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Guru lebih cenderung menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik selama ini lebih cenderung dianggap sebagai objek belajar yang harus menerima segala sesuatu yang akan diberikan oleh guru. Iklim belajar demikian tentunya kurang kondusif untuk mengembangkan kreatifitas, daya analisis, dan sikap kritis siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang bermakna bagi siswa, sehingga belum mampu mengembangkan kompetensi dan potensi kemampuan siswa secara lebih optimal.

Menurut Wijaya dan Rusyan (1994), di antara faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah faktor kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan adanya interaksi antara guru dan siswa. Faktor tersebut harus dimiliki guru di dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebab di dalamnya terdapat bermacam-macam perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh kemampuan guru dalam mengajar, pengetahuan yang dimilikinya, dan latar belakang pendidikannya.

Setiap kelas memiliki iklim yang berbeda. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti guru, murid, ataupun mata pelajarannya. Guru dengan sikap yang kolot, diktator, dan kaku akan menimbulkan iklim kelas yang kurang bersahabat, pasif, dan *horror*. Di era globalisasi seperti saat ini, guru seperti yang telah disebutkan tadi semestinya sudah harus berubah sikap karena siswa jaman sekarang tidak bisa diberi perlakuan keras seperti jaman dahulu. Sementara guru yang kreatif, mengayomi, dan mengenal siswanya sudah pasti akan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Hal ini disebabkan guru dengan sikap yang seperti ini sudah pasti mengenal dengan baik karakteristik siswadengan baik dan tau cara menghadapi kelas yang akan dia hadapi.

Sebelumnya telah disinggung bahwa setiap kelas memiliki iklim yang berbeda. Bisa saja misalnya dalam satu sekolah terdapat sepuluh kelas dengan sepuluh karakter kelas yang berbeda. Ada kelas yang aktif, menghargai guru, dan tidak memilih-milih teman; ada pula kelas yang pasif, acuh terhadap guru, dan saling berkelompok di dalam kelas; bahkan ada pula kelas yang kurang ajar terhadap guru. Tentu saja suasana kelas tersebut akan menimbulkan iklim yang berbeda-beda dalam pelaksanaan pembelajaran. Bisa saja meskipun guru yang mengajar sudah ideal tetapi jika siswa dalam kelas tersebut tidak dapat merespon proses pembelajaran dengan baik maka iklim kelas yang tercipta juga tidak akan baik. Tetapi jika respon murid positif terhadap pembelajaran maka dapat dipastikan iklim kelas kondusif.

Iklim kelas juga bisa dipengaruhi oleh mata pelajaran apa yang sedang dihadapi oleh kelas tersebut. Misalnya, siswa cenderung cepat bosan dengan mata pelajaran Sejarah karena karakteristik mata pelajaran tersebut cenderung bersifat ceritadan hapalan sehingga murid merasa bosan dan mengantuk. Mata pelajaran Fisika yang penuh dengan rumus, teori, dan hukum yang rumit juga dapat membuat siswa menyerah sebelum benar-benar memahami apa yang mereka pelajari. Pada mata pelajaran Seni Budaya, siswa merasa senang karena mereka merasa bebas mengekspresikan kepribadiannya lewat tugas-tugas yang diberikan guru seperti menggambar, mengaransemen lagu, atau membuat tarian. Sementara itu pada mata pelajaran Biologi, siswa cenderung senang karena

dalam mata pelajaran ini siswa sering diajak melakukan praktikum bahkan belajar di luar kelas. Konsep-konsep yang terdapat pada mata pelajaran tersebut juga dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat dengan mudah memahaminya.

Hasil dari penelitian yang telah disimpulkan selama lebih dari 40 tahun yang lalu menghasilkan bukti yaitu kualitas dari iklim kelas di sekolah yang baik memiliki efek yang signifikan terhadap pembelajaran siswa (Fraser, 1994, 1998a). penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa dapat belajar dengan lebih baik ketika siswa tersebut menerima iklim kelas yang lebih positif. Mucherah (2003) meneliti iklim kelas dalam pembelajaran sains di kelas IPS dengan menggunakan teknologi. Penelitian ini menekankan isu mengenai guru yang mendukung pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang sudah ada.

Kemampuan guru dalam menciptakan iklim kelas yang baik dan kondusif bagi siswa berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena tingkat pengalaman masing-masing guru dalam mengajar yang berbeda-beda pula. Bahkan kelas manapun memiliki berbagai macam wajah, bentuk, dan ukuran, tetapi di samping keberagaman tersebut terdapat elemen-elemen fundamental yang dibutuhkan semua pengajar dalam rangka menyukkseskan dan memberi efek positif mengenai pengalaman-pengalaman mereka di sekolah. Kondisi ini akan membuat pengalaman belajar siswa yang berbeda jika diajar oleh guru yang berbeda meskipun pada konsep yang sama. Iklim kelas juga dapat berbeda jika dilihat dari tingkatan kelas siswa tersebut. Hal ini juga dapat terjadi jika siswa menempati sekolah yang berbeda. Sekolah yang berbeda yang dimaksudkan adalah sekolah negeri dan swasta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah “Bagaimana iklim kelas pada pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta?”

Untuk memfokuskan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah iklim kelas ketika pembelajaran Biologi di SMA negeri dan swasta?
2. Apakah terdapat kesesuaian antara pendapat guru dengan pendapat siswa mengenai iklim kelas ketika pembelajaran Biologi di SMA negeri dan swasta?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian ini, dibuat batasan masalah sebagai berikut.

1. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X, XI, dan XII yang masing-masing diambil satu kelas di SMAN 11 Bandung dan SMA PGRI 1 Bandung.
2. Aspek yang dinilai dalam iklim kelas meliputi *personalisation* (kepribadian), *involvement* (keterlibatan), *student cohesiveness* (kekompakan siswa), *satisfaction* (kepuasan), *task orientation* (pengarahan tugas), *innovation* (pembaharuan), dan *individualisation* (individualitas) berdasarkan pada angket CUCEI (*College and University Classroom Environment Inventory*) oleh Fraser (1993).

### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan yang diangkat, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui iklim kelas ketika pembelajaran Biologi di SMA negeri dan swasta.
2. Mengetahui ada atau tidaknya kesesuaian pendapat guru dengan pendapat siswa mengenai iklim kelas ketika pembelajaran Biologi di SMA negeri dan swasta.

### **E. Manfaat Penelitian**

Fajriah Muthmainnah Nurhasanah, 2017  
*ANALISIS IKLIM KELAS PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI DAN SWASTA*

Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan baru berdasarkan informasi dan data yang diperoleh serta sebagai sarana pembelajaran untuk bekal kelak ketika menjadi seorang guru yang terjun di lingkungan sekolah secara langsung sehingga dapat menjadi guru yang profesional dalam melakukan pembelajaran.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki cara mengajar sehingga terciptalah iklim kelas yang baik bagi siswa.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk membuka cakrawala mengenai bagaimana sebenarnya iklim kelas yang baik bagi siswa.